

# Penerapan Google Form Berbasis Evaluasi Interaktif untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital PAI terhadap Siswa Kelas VIII SMPN 1 Ulakan Tapakis

**Annis Zulstar Sasmita**

1 SMPN 1 Ulakan Tapakis

Corespondensi: [anniszulstarsamita@gmail.com](mailto:anniszulstarsamita@gmail.com)**Article Info****Article history:**

Received 02 Maret 2024

Revised 20 April 2024

Accepted 30 Mei 2024

**Keyword:***Google Form, evaluasi interaktif, literasi digital, PAI, teknologi pendidikan***ABSTRACT**

Perkembangan teknologi digital menuntut adanya inovasi pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada literasi digital peserta didik. Observasi awal pada siswa kelas VIII menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital masih rendah, ditandai dengan keterbatasan dalam mengakses informasi keagamaan yang kredibel, rendahnya kemampuan menggunakan aplikasi berbasis web, serta minimnya pengalaman siswa dalam mengerjakan evaluasi digital. Hanya 27% siswa yang mampu mengoperasikan aplikasi evaluasi sederhana, sedangkan sebagian besar masih bergantung pada metode konvensional. Kondisi ini menunjukkan perlunya penggunaan media evaluasi digital yang efektif, mudah diakses, dan mampu melatih keterampilan digital siswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas penerapan Google Form berbasis evaluasi interaktif dalam meningkatkan kemampuan literasi digital siswa pada pembelajaran PAI. Metode penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 30 siswa kelas VIII, dan penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Data diperoleh melalui tes literasi digital, angket respons siswa, observasi aktivitas, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kuantitatif (rata-rata nilai, ketuntasan belajar, dan N-Gain) serta kualitatif melalui analisis aktivitas dan respons siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan literasi digital siswa. Nilai rata-rata pra-tindakan sebesar 55 dengan ketuntasan 20%. Setelah penerapan Google Form interaktif pada siklus I, rata-rata meningkat menjadi 72 dengan ketuntasan 63%. Setelah perbaikan pada siklus II melalui penyederhanaan tampilan dan penambahan video tutorial, nilai rata-rata meningkat menjadi 86 dengan ketuntasan 90%. Perhitungan N-Gain sebesar 0,69 menunjukkan peningkatan literasi digital pada kategori sedang-tinggi. Secara kualitatif, siswa menunjukkan antusiasme lebih tinggi, meningkatnya kemandirian dalam menggunakan perangkat digital, serta kemampuan lebih baik dalam mengakses dan mengevaluasi informasi keagamaan daring. Mayoritas siswa menilai Google Form interaktif menarik, mudah digunakan, dan membantu memahami materi evaluasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Google Form berbasis evaluasi interaktif merupakan media evaluasi digital yang efektif dalam meningkatkan literasi digital siswa, terutama dalam pembelajaran PAI. Media ini tidak hanya mempermudah proses evaluasi, tetapi juga menumbuhkan keterampilan digital yang relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Penggunaan Google Form direkomendasikan sebagai bagian dari strategi pembelajaran digital di sekolah.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABAN MANDIRI FOUNDATION.

This is an open access article under the CC BY NC license  
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

## INTRODUCTION

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tingkat SMP mengalami transformasi signifikan seiring perkembangan teknologi digital. Pembelajaran yang sebelumnya didominasi metode ceramah dan evaluasi berbasis kertas kini dituntut untuk beradaptasi dengan ekosistem digital yang lebih dinamis. Dalam konteks tersebut, literasi digital menjadi kompetensi kunci bagi peserta didik agar mampu mengakses, memahami, mengevaluasi, dan mendayagunakan informasi keagamaan secara tepat dan bertanggung jawab. Literasi digital bukan hanya berkaitan dengan kemampuan teknis mengoperasikan perangkat, melainkan juga mencakup kemampuan berpikir kritis, kemampuan memilih sumber yang kredibel, memahami konten keagamaan secara komprehensif, serta memanfaatkan fitur digital untuk kebutuhan pembelajaran. Namun, realitas empiris di SMPN 1 Ulakan Tapakis menunjukkan bahwa kompetensi literasi digital peserta didik kelas VIII masih berada pada kategori rendah.

Hasil observasi awal dan tes diagnostik menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki keterampilan dasar dalam memanfaatkan perangkat digital sebagai sarana pembelajaran. Dari 30 siswa, hanya 27% yang mampu mengoperasikan platform digital seperti artikel daring, video pembelajaran PAI, atau aplikasi evaluasi online secara mandiri. Sebaliknya, 73% siswa belum mampu mengidentifikasi situs keagamaan yang kredibel, belum mampu melakukan pencarian terarah, dan masih mengalami kesulitan memanfaatkan perangkat digital untuk menunjang pemahaman materi ajar. Ketergantungan siswa terhadap guru sebagai satu-satunya sumber informasi juga masih sangat kuat. Selain rendahnya literasi digital, model evaluasi pembelajaran yang diterapkan sebelumnya juga kurang mendukung perkembangan kompetensi tersebut. Evaluasi tradisional yang bersifat paper-based tidak mampu memberikan umpan balik langsung kepada siswa. Siswa tidak dapat mengetahui kesalahan secara cepat, sehingga proses refleksi diri berjalan lambat. Evaluasi konvensional juga bersifat satu arah dan kurang menarik, sehingga memengaruhi tingkat motivasi, antusiasme, dan partisipasi belajar. Bagi guru, proses koreksi manual membutuhkan waktu lama, rentan terhadap bias, dan tidak menyediakan data analitis untuk peningkatan pembelajaran. Dengan demikian, diperlukan inovasi evaluasi yang lebih efisien, modern, dan selaras dengan kompetensi abad ke-21.

Perkembangan teknologi pendidikan menawarkan berbagai platform digital yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran maupun evaluasi. Salah satu media digital yang mudah diakses dan memiliki potensi pedagogis tinggi adalah Google Form berbasis evaluasi interaktif. Platform ini mampu menyediakan soal pilihan ganda, isian, uraian, unggahan gambar, integrasi video, serta penyematan tautan referensi. Fitur *automatic grading* memungkinkan siswa memperoleh skor, koreksi, dan umpan balik secara instan. Guru dapat memanfaatkan analisis grafik otomatis untuk memetakan tingkat penguasaan kompetensi, mengidentifikasi kesulitan belajar, dan mengambil tindakan perbaikan yang tepat pada pembelajaran berikutnya. Lebih jauh, penggunaan Google Form berpotensi meningkatkan pengalaman belajar karena siswa tidak hanya menjawab soal, tetapi juga berinteraksi dengan media digital sebagai bagian dari proses evaluasi. Dalam konteks pembelajaran PAI, Google Form interaktif sangat relevan digunakan. Materi keagamaan menuntut pemahaman nilai, ketelitian, dan kemampuan menghubungkan konsep-konsep ajaran Islam dengan fenomena

digital yang kompleks. Melalui evaluasi berbasis Google Form, siswa terlatih untuk mengakses sumber digital yang valid, menyaring konten keagamaan, membaca secara kritis, serta memahami pesan keagamaan dari berbagai format media seperti video dakwah, artikel, infografis, maupun ilustrasi visual. Penguatan literasi digital melalui evaluasi PAI juga penting untuk membentuk Muslim yang cerdas digital, mampu menangkal hoaks keagamaan, serta mampu berperilaku etis dalam ruang digital.

Berdasarkan kondisi empiris tersebut, peneliti memandang perlu dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk menguji efektivitas penerapan Google Form berbasis evaluasi interaktif dalam meningkatkan kemampuan literasi digital siswa kelas VIII SMPN 1 Ulakan Tapakis. PTK dipilih karena mampu mengatasi masalah pembelajaran secara langsung dan berkelanjutan melalui tahapan sistematis perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Permasalahan utama yang menjadi fokus penelitian ini mencakup:

1. Rendahnya kemampuan siswa dalam mengakses dan menggunakan platform digital untuk pembelajaran PAI.
2. Minimnya pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan evaluasi.
3. Belum optimalnya umpan balik yang diterima siswa dalam proses pembelajaran.
4. Kurangnya data objektif bagi guru mengenai perkembangan literasi digital siswa.

Penerapan Google Form berbasis evaluasi interaktif, diharapkan terjadi peningkatan literasi digital siswa dalam beberapa aspek, yaitu: Kemampuan teknis (technical skills): mengoperasikan perangkat, membuka tautan evaluasi, mengisi formulir daring, dan menavigasi konten digital. Kemampuan informasi (information literacy): menilai kredibilitas sumber, memahami konten digital keagamaan, serta menghindari informasi hoaks. Kemampuan komunikasi digital: kemampuan menjawab, mengirimkan tanggapan, dan menggunakan fitur interaktif secara efektif. Kemampuan belajar mandiri: terbiasa membaca instruksi, membuka materi pengayaan, dan melakukan refleksi berdasarkan umpan balik otomatis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya menghasilkan peningkatan nilai evaluasi siswa, tetapi juga membawa perubahan dalam pola belajar dan keterampilan digital mereka. Penerapan Google Form berbasis evaluasi interaktif juga merupakan bagian dari upaya guru dalam meningkatkan kesiapan siswa menghadapi tantangan pembelajaran modern. Dengan terbiasa menggunakan aplikasi digital, siswa dapat mengembangkan kecakapan digital lain seperti komunikasi online, manajemen file, serta kemampuan berpikir kritis terhadap informasi digital. Kemampuan tersebut sangat penting dalam membentuk generasi yang literat secara teknologi sekaligus memiliki pemahaman keagamaan yang baik. Selain tuntutan kompetensi abad ke-21, kebutuhan akan peningkatan literasi digital dalam pembelajaran PAI juga semakin mendesak karena perubahan karakteristik peserta didik yang kini lebih dekat dengan teknologi dibandingkan sumber belajar cetak. Peserta didik di jenjang SMP termasuk dalam kategori *digital natives*, yaitu generasi yang sejak kecil akrab dengan perangkat elektronik, media sosial, dan konten berbasis internet. Namun, kedekatan mereka dengan teknologi tidak otomatis menjamin kemampuan literasi digital yang baik. Banyak siswa yang mampu mengoperasikan perangkat, tetapi belum terlatih memahami bagaimana menggunakan teknologi untuk belajar secara efektif. Hal ini terlihat dari kecenderungan siswa yang lebih mahir mengakses hiburan digital dibandingkan sumber belajar pendidikan, termasuk materi keagamaan yang kredibel.

Dalam konteks PAI, rendahnya literasi digital dapat menjadi hambatan serius. Di tengah derasnya arus informasi keagamaan, siswa membutuhkan kemampuan untuk membedakan mana informasi yang valid, moderat, dan sesuai dengan prinsip ajaran Islam, serta mana yang bersifat provokatif atau menyesatkan. Pada era media sosial, hoaks keagamaan, radikalisme digital, dan konten keislaman yang tidak ilmiah sangat mudah tersebar luas. Siswa kelas VIII SMPN 1 Ulakan Tapakis yang baru memasuki masa remaja berada pada fase perkembangan kognitif dan emosional yang rawan dipengaruhi oleh sumber yang tidak valid. Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus mampu membekali siswa dengan keterampilan digital untuk memilah informasi secara kritis. Google Form interaktif menjadi salah satu media yang efektif untuk memulai pembiasaan tersebut karena mengajak siswa berinteraksi dengan sumber digital terstruktur, instruksi berbasis teks digital, dan konten multimedia yang kredibel. kebutuhan akan evaluasi yang lebih adaptif dan responsif juga menjadi alasan penting mengapa media ini harus diterapkan. Evaluasi pembelajaran PAI tidak dapat hanya mengandalkan metode tertulis manual, karena metode tersebut sering kali tidak memberikan gambaran autentik mengenai kemampuan literasi digital siswa. Dengan Google Form, guru dapat mengukur lebih dari sekadar penguasaan materi, melainkan juga keterampilan digital seperti kemampuan membuka tautan, memahami petunjuk digital, merekam jawaban secara benar, dan menggunakan waktu secara efektif. Hal ini sejalan dengan kebutuhan sekolah di era digital yang menuntut siswa siap mengikuti asesmen nasional berbasis komputer (ANBK) dan berbagai kegiatan pembelajaran berbasis TIK.

Penerapan Google Form interaktif dalam pembelajaran PAI juga mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berdiferensiasi, kemandirian belajar, dan pemanfaatan teknologi digital. Dalam konteks ini, Google Form memungkinkan guru merancang evaluasi yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, memberikan variasi soal yang menarik, serta memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara mandiri. Ketika siswa dapat melihat langsung hasil evaluasi, mereka terdorong untuk melakukan refleksi diri terkait kelemahan dan kekuatan mereka dalam memahami materi. Hal ini semakin memperkuat proses pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) yang menjadi tuntutan kurikulum saat ini. Faktor lain yang semakin menegaskan urgensi penelitian ini adalah kondisi geografis dan sosial SMPN 1 Ulakan Tapakis yang berada di wilayah pesisir Kabupaten Padang Pariaman. Sebagian siswa berasal dari keluarga dengan akses teknologi terbatas, sehingga literasi digital mereka perlu diperkuat melalui pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan berbagai permasalahan dan kebutuhan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menguji sejauh mana penerapan Google Form berbasis evaluasi interaktif dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kemampuan literasi digital sekaligus pemahaman materi PAI pada siswa kelas VIII SMPN 1 Ulakan Tapakis. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi praktis bagi proses pembelajaran, tetapi juga memberikan referensi ilmiah bagi pengembangan model evaluasi berbasis teknologi dalam konteks pendidikan agama Islam.

## RESEARCH METHODS

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model spiral Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, dilaksanakan dalam dua siklus pada 30 siswa kelas VIII SMPN 1 Ulakan Tapakis. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, meliputi tahap persiapan, implementasi tindakan, pengolahan data, dan

penyusunan laporan. Pada tahap perencanaan, peneliti menganalisis kurikulum PAI terkait literasi digital, menyusun Google Form berbasis evaluasi interaktif yang memuat fitur umpan balik otomatis, video pembelajaran, ilustrasi, hyperlink referensi, serta menyusun instrumen penelitian berupa lembar observasi, tes literasi digital (pretest–posttest), angket respon siswa, dan pedoman dokumentasi. Tahap tindakan dilakukan dengan mengintegrasikan Google Form ke dalam proses evaluasi PAI sehingga siswa mengakses dan mengerjakan evaluasi secara digital melalui gawai masing-masing, memperoleh skor otomatis, dan memperoleh pengayaan materi sesuai performanya.

Tahap observasi dilakukan dengan memantau aktivitas siswa selama mengakses Google Form, menganalisis kesulitan teknis yang muncul, mengamati kemampuan literasi digital yang tampak, serta merekam data nilai yang terekam pada dashboard Google Form. Selanjutnya, pada tahap refleksi, peneliti dan guru kolaborator mengevaluasi kesesuaian tindakan dengan indikator keberhasilan, mengidentifikasi kelemahan pelaksanaan, dan menetapkan perbaikan yang akan diterapkan pada siklus berikutnya. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi untuk mengidentifikasi aktivitas literasi digital siswa, tes literasi digital untuk mengukur kemampuan awal dan akhir, angket respon siswa untuk memperoleh data persepsi, serta dokumentasi untuk menguatkan temuan data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, tes kognitif berbasis literasi digital, angket skala Likert, wawancara singkat, dan dokumentasi digital.

Analisis data kuantitatif dilakukan melalui perhitungan rata-rata nilai, persentase ketuntasan, serta N-Gain untuk mengukur peningkatan kemampuan literasi digital, sedangkan analisis kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian dinyatakan berhasil apabila minimal 85% siswa mencapai nilai literasi digital  $\geq 75$ , skor N-Gain menunjukkan kategori peningkatan sedang atau tinggi, minimal 80% siswa mampu mengoperasikan Google Form secara mandiri, serta respon positif siswa terhadap penggunaan Google Form interaktif mencapai  $\geq 85\%$ .

## RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus untuk mengukur efektivitas penerapan *Google Form* berbasis evaluasi interaktif dalam meningkatkan kemampuan literasi digital siswa kelas VIII SMPN 1 Ulakan Tapakis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Indikator peningkatan kemampuan literasi digital siswa dikaji melalui empat aspek, yaitu: (1) kemampuan mengakses media evaluasi digital, (2) kemampuan memahami instruksi digital, (3) ketepatan penggunaan fitur evaluasi (*submit, review, check score*), dan (4) kemampuan mengevaluasi sumber belajar digital pendukung. Untuk mengukur peningkatan pemahaman kognitif, digunakan instrumen tes berupa *pretest* dan *posttest* yang tersaji pada tabel di bawah.

### 1. Hasil Pretest Siswa Sebelum Siklus I

Sebelum tindakan dilaksanakan, dilakukan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal siswa terhadap materi PAI dan kemampuan menggunakan media digital.

**Tabel 1. Hasil Pretest Kemampuan Literasi Digital dan Pemahaman Materi**

No	Nama Siswa	Skor Pretest	Keterangan
1–30	Siswa Kelas VIII SMPN 1 Ulakan Tapakis	Rentang 35–65	Mayoritas rendah
<b>Rata-rata Pretest = 53,2</b>			

**Ketuntasan = 26,7% (8  
dari 30 siswa)**

## 2. Hasil Siklus I

Pada siklus I, siswa mulai diperkenalkan dengan Google Form interaktif. Beberapa siswa masih kesulitan membaca instruksi, membuka tautan, dan memahami fitur **automatic feedback**. Namun antusiasme meningkat.

**Tabel 2. Perbandingan Nilai Pretest dan Posttest Siklus I**

Indikator	Pretest	Posttest Siklus I	Keterangan
Rata-rata nilai	53,2	71,4	Meningkat 18,2 poin
Jumlah siswa tuntas	8 siswa	19 siswa	Ketuntasan naik 63,3%
Persentase ketuntasan	26,7%	63,3%	Meningkat 36,6%
Kemampuan akses media digital	Rendah	Mulai meningkat (70%)	Masih butuh penguatan
Respons siswa	Kurang antusias	Mulai antusias	Masih terbatas

**Tabel Grafik Visual Siklus I**

Komponen	Nilai
███████████□□□□□□□□□	Pretest (53,2)
█████████████████████████□	Posttest Siklus I (71,4)

## 3. Refleksi Siklus I

Hasil refleksi menunjukkan bahwa siswa sudah mampu memahami penggunaan Google Form dasar, namun beberapa hambatan masih ditemukan, seperti:

- Siswa kurang teliti membaca instruksi digital.
- Akses jaringan internet beberapa kali mengalami kendala.
- Siswa belum terbiasa menggunakan fitur *review answer* dan *automatic score*.

Karena ketuntasan belum mencapai target minimal 80%, penelitian dilanjutkan ke siklus II.

## 4. Hasil Siklus II

Pada siklus II, guru memperbaiki instruksi Google Form, menambahkan contoh video penggunaan media evaluasi digital, serta memperkuat pendampingan penggunaan perangkat. Siswa semakin terbiasa menggunakan fitur pembelajaran digital.

**Tabel 3. Perbandingan Posttest Siklus I dan Posttest Siklus II**

Indikator	Posttest Siklus I	Posttest Siklus II	Keterangan
Rata-rata nilai	71,4	86,7	Meningkat 15,3 poin
Jumlah siswa tuntas	19 siswa	27 siswa	Naik 8 siswa
Persentase ketuntasan	63,3%	90%	Melampaui target
Kemampuan literasi digital	Sedang	Tinggi	Siswa mandiri dalam navigasi Google Form

**Tabel Grafik Visual Siklus II**

Komponen	Nilai
███████████████████████████□□	Posttest Siklus I (71,4)
█████████████████████████████	Posttest Siklus II (86,7)

## 5. Rekapitulasi Keseluruhan Peningkatan

**Tabel 4. Rekapitulasi Peningkatan Kemampuan dan Hasil Tes**

Tahap	Rata-rata Nilai	Ketuntasan (%)
Pretest	53,2	26,7%
Posttest Siklus I	71,4	63,3%
Posttest Siklus II	86,7	90%

**Tabel Grafik Tren Peningkatan**

Tahap	Visual Tren
Pretest	████████□□□□□□□□□□
Posttest I	████████████████████□□□
Posttest II	████████████████████████

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Google Form berbasis evaluasi interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi digital siswa kelas VIII SMPN 1 Ulakan Tapakis. Pada tahap awal, keterampilan digital siswa masih terbatas, namun melalui siklus tindakan pembelajaran yang sistematis, kemampuan tersebut meningkat secara signifikan. Hal ini sejalan dengan teori literasi digital yang menyatakan bahwa paparan berulang terhadap media digital akan meningkatkan *digital fluency*, yaitu kemampuan memahami, mengoperasikan, dan mengevaluasi sumber digital secara mandiri. Peningkatan nilai dari 53,2 menjadi 86,7 membuktikan bahwa evaluasi digital mampu memfasilitasi belajar yang lebih terstruktur dan responsif. Fitur *automatic feedback* pada Google Form membantu siswa melihat kesalahan secara langsung sehingga mempercepat perbaikan pemahaman. Selain itu, tampilan visual yang sederhana namun interaktif membuat siswa lebih tertarik mengerjakan evaluasi dibandingkan metode tes kertas. Umpaman balik skor otomatis pada Google Form juga memberi motivasi intrinsik yang memperkuat belajar mandiri.

Secara pedagogis, penggunaan evaluasi interaktif sejalan dengan pendekatan *student-centered learning*, karena memberi ruang bagi siswa untuk mengontrol proses belajar mereka sendiri. Data peningkatan ketuntasan dari 26,7% menjadi 90% mengonfirmasi bahwa Google Form tidak hanya meningkatkan keterampilan digital, tetapi juga meningkatkan pemahaman konsep PAI. Peningkatan ini dipengaruhi oleh akses materi yang lebih mudah, struktur soal yang jelas, serta adanya fitur multimedia seperti gambar dan video.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan Google Form berbasis evaluasi interaktif efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi digital sekaligus meningkatkan pemahaman materi PAI siswa SMPN 1 Ulakan Tapakis. Media ini layak direkomendasikan sebagai alat evaluasi modern yang relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

## CONCLUSION

Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan pada siswa kelas VIII SMPN 1 Ulakan Tapakis menunjukkan bahwa penerapan Google Form berbasis evaluasi interaktif secara signifikan meningkatkan kemampuan literasi digital dan pemahaman materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Pada kondisi awal, kemampuan literasi digital siswa berada pada kategori rendah, ditandai dengan

keterbatasan dalam mengakses media digital, memahami instruksi online, serta memanfaatkan aplikasi pembelajaran. Namun melalui implementasi Google Form yang dirancang interaktif, sistematis, dan dilengkapi fitur *automatic feedback*, terjadi peningkatan progresif dalam dua siklus tindakan. Hasil tes menunjukkan peningkatan rata-rata nilai dari 53,2 (pretest) menjadi 71,4 pada siklus I dan meningkat kembali menjadi 86,7 pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan signifikan dari 26,7% pada tahap awal menjadi 63,3% pada siklus I dan mencapai 90% pada siklus II. Peningkatan ini menegaskan bahwa evaluasi interaktif mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik, memudahkan siswa menilai kembali pemahamannya, serta memperkuat kemampuan literasi digital melalui praktik langsung penggunaan teknologi evaluasi online.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa Google Form bukan hanya alat evaluasi, tetapi juga sebagai media literasi digital yang efektif, relevan, dan sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad 21. Dengan memanfaatkan fitur multimedia dan umpan balik otomatis, Google Form dapat membantu siswa belajar secara mandiri, reflektif, dan responsif terhadap pemahaman konsep keagamaan dalam pembelajaran PAI.

## REFERENCES

- Arsyad, A. (2020). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hidayat, R., & Zainal, A. (2021). Literasi Digital dalam Pembelajaran PAI di Era Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 112–125.
- Munir. (2019). *Pembelajaran Digital*. Bandung: Alfabeta.
- Nugraha, D. (2022). Efektivitas Google Form sebagai Media Evaluasi Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(1), 55–68.
- Sari, Y., & Afrita, L. (2021). Pengembangan Evaluasi Interaktif Berbasis Google Form. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(2), 33–44.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafril, & Bahri, S. (2020). Teknologi Digital dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Studi Islam*, 7(3), 201–215.
- Wijayanto, A. (2023). Pembelajaran Abad 21 dan Tantangan Literasi Digital Siswa SMP. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 10(1), 77–86.